

**PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, *PRIOR OPINION*, *DEBT DEFAULT*
DAN *OPINION SHOPPING* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING*
*CONCERN***

**(Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia pada Tahun 2013–2017)**

Oktavia Muslimah*¹ Dedik Nur Triyanto²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

oktaviamuslimah@gmail.com

dediknurtriyanto@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: *Going concern* merupakan asumsi akuntansi dimana suatu badan usaha dianggap mampu untuk mempertahankan aktivitas usahanya dalam jangka waktu yang panjang dan tidak terjadi likuidasi dalam jangka pendek. Apabila perusahaan dianggap mengalami keraguan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern* dan opini tersebut dapat membantu investor untuk mengambil keputusan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial antara pertumbuhan perusahaan, *prior opinion*, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013–2017. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan *software SPSS 25.0*. Sebanyak 95 sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017 diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan, *prior opinion*, *debt default* dan *opinion shopping* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara parsial, pertumbuhan perusahaan, *debt default*, dan *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan, sedangkan *prior opinion* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci: *Going Concern*, Pertumbuhan Perusahaan, *Prior Opinion*, *Debt Default* dan *Opinion Shopping*

Abstract: *Going concern* is an accounting assumption where a business entity is considered to be able to maintain its business activities in the long term and no liquidation in the short term. If the company is considered to have doubts in maintaining the continuity of its business, the auditor will provide a going concern audit opinion and that opinion can help investors to make decisions. This research was to find out the simultaneous and partial influence between company growth prior opinion, debt default and opinion shopping on the acceptance of going concern audit opinion on mining sector companies on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. The hypothesis in this study was tested using descriptive statistical analysis and logistic regression analysis using SPSS 25.0 software. 95 samples of mining sector companies on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017 were obtained by purposive sampling technique. The results of this study indicate that company growth variables, prior opinion, debt default and opinion shopping simultaneously have a significant effect on the acceptance of going-concern audit opinion. Partially, company growth, debt default, and opinion shopping do not have a significant effect, while prior opinion has a significant positive effect on the acceptance of going-concern audit opinion.

Keywords: *Going Concern*, Pertumbuhan Perusahaan, *Prior Opinion*, *Debt Default* dan *Opinion Shopping*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam menjalankan operasinya perusahaan memiliki beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi. Salah satu tanggung jawab perusahaan yaitu menerbitkan laporan keuangan secara periodik. Laporan keuangan merupakan instrumen yang penting dalam suatu perusahaan yang menjadi sumber informasi dan dapat dipergunakan dalam pengambilan keputusan untuk seluruh pemangku kepentingan. Salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan modalnya yaitu opini auditor atas laporan keuangan perusahaan. Informasi yang diberikan auditor dapat dijadikan “*early warning*” akan adanya kemungkinan kegagalan keuangan perusahaan (Pasaribu, 2015). Opini audit *going concern* adalah opini atau pendapat yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengenai apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor apabila mengalami kemunduran usaha (Setiakusuma, 2018).

Terdapat fenomena dimana PT. Bara Jaya Internasional memiliki tingkat penjualan yang menurun secara signifikan dan mengalami kerugian yang cukup besar dari tahun 2015-2017, yaitu pada tahun 2015 rugi Rp 159.539.910, tahun 2016 rugi sebesar Rp 276.830.267 dan pada tahun 2017 rugi Rp 313.724.832 dan mengakibatkan perusahaan tersebut selalu mendapatkan opini audit *going concern*. Namun hal tersebut berbeda dengan yang dialami PT. Delta Dunia Makmur dimana perusahaan sama-sama memiliki tingkat penjualan yang menurun dan mengalami kerugian selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2012 rugi sebesar US\$ 17.368.064, tahun 2013 kerugiannya meningkat menjadi US\$ 21.565.731 dan pada tahun 2015

mengalami kerugian kembali menjadi US\$ 317.693 dan perusahaan tersebut juga memiliki tingkat DER yang cukup tinggi pada tahun 2013 yaitu 14,81 kali, tetapi berbeda dengan PT. Bara Jaya Internasional, PT. Delta Dunia Makmur selama tahun tersebut tidak pernah mendapatkan opini audit *going concern*. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan perlakuan yang diterima oleh kedua perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan, *prior opinion*, *debt default* dan *opinion shopping* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Serta untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan secara parsial antara pertumbuhan perusahaan, *prior opinion*, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

Kajian Pustaka

Teori Agensi

Agency Theory adalah penerapan dalam organisasi modern yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan atau pemegang saham memberikan pengelolaan perusahaan kepada pekerja profesional yang disebut agen yang lebih paham mengenai operasi bisnis sehari-hari. Tujuan pemisahan pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan dapat menerima keuntungan maksimal dengan biaya yang efisien dengan memberikan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (Tandiontong, 2016:5).

Auditing

Menurut *The American Accounting Association* dalam (Tandiontong, 2016:67), definisi audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti

secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan kegiatan dan kejadian ekonomi untuk meningkatkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasil-hasilnya pada pihak yang berkepentingan.

Going Concern

Asumsi *going concern* merupakan suatu asumsi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas secara operasional dan keuangan mampu untuk memperthankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*. Jika suatu entitas tidak memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangannya wajib disusun berdasarkan asumsi lain yakni likuidasi dan nilai realisasi sebagai dasar pencatatan (Junaidi & Nurdiono, 2016:11)

Dalam Standar Auditing (SA) 705 mengenai modifikasi terhadap opini dalam laporan auditor independen, mengatakan bahwa auditor bertanggung jawab dalam menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2013).

Pertumbuhan Perusahaan

Menurut (Ramadhani, 2018), pertumbuhan perusahaan merupakan besaran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan dan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur oleh *sales growth ratio*. Rasio pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan volume penjualan atau pendapatannya yang mendukung perusahaan dalam usaha menambah laba untuk menunjukkan kekuatan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Pasaribu,

2015). Adapun perhitungan *Sales growth ratio* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } (t) - \text{Penjualan } (t - 1)}{\text{Penjualan } (t - 1)}$$

Prior Opinion

Prior opinion atau opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diberikan oleh auditor pada tahun sebelumnya (Rahman & Siregar, 2011). Opini audit tahun sebelumnya dapat dijadikan acuan untuk pemberian opini tahun selanjutnya, karena perusahaan menjalankan kegiatannya secara berkelanjutan dari tahun-tahun sebelumnya, maka kemungkinan besar perusahaan akan mendapat opini audit yang sama dengan tahun sebelumnya (Sulistya, 2013). Perusahaan yang pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* akan membuat para penanam modal ragu untuk berinvestasi di perusahaannya, maka permasalahan yang dialami ditahun sebelumnya tidak dapat terselesaikan dan dapat memperburuk keadaan perusahaan serta kemungkinan besar akan menerima opini *going concern* kembali (Arisandy, 2015).

Debt Default

Menurut SPAP (2011) salah satu indikator dalam mengidentifikasi masalah *going concern* pada suatu perusahaan yang banyak auditor gunakan untuk mengeluarkan keputusan audit yaitu dengan menggunakan kemungkinan kesulitan keuangan dan kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). Kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjangnya dapat diukur menggunakan rasio solvabilitas atau rasio leverage yang terdiri dari dua cara yaitu dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) (Wardiyah, 2017:154). DER

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan modalnya, serta dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Rumus untuk menghitung total *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dalam penelitian ini, *debt default* diukur menggunakan *debt to equity ratio* setelah itu diukur lagi menggunakan variable *dummy*, dimana kode 1 diberikan apabila perusahaan memiliki nilai DER diatas rata-rata dan kode 0 diberikan apabila perusahaan memiliki nilai DER dibawah rata-rata.

Opinion Shopping

Securities Exchange Commission (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai aktivitas mencari auditor yang bersedia untuk mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, tujuannya berupa manipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan (Prapitorini, 2011). Menurut (Prapitorini, 2011) beberapa faktor yang mempengaruhi manajer untuk melakukan *opinion shopping* diantaranya yaitu keinginan untuk mencapai target yang telah ditetapkan, serta kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam penelitian ini, *opinion shopping* diukur dengan variabel *dummy*. Dimana kode 1 diberikan apabila perusahaan melakukan pergantian auditor setelah mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, dan kode 0 diberikan apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor setelah mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat tercermin dari tingkat penjualan atau pendapatan dari tahun ke tahun yang dimilikinya dan dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menlangsungkan operasinya sehingga dapat mempertahankan kondisi keuangannya dan kelangsungan usahanya (Rahman & Siregar, 2011). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan yang dimiliki menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik dan mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya, maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*nya semakin rendah.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Siregar (2011), Kristiana (2012) dan Krissdiastuti (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Prior Opinion* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Prior opinion atau opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor pada tahun sebelumnya. *Prior opinion* ini dapat dijadikan acuan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit pada tahun selanjutnya. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* akan membuat para penanam modal ragu untuk berinvestasi di perusahaannya, maka permasalahan yang dialami ditahun sebelumnya tidak dapat terselesaikan dan dapat memperburuk keadaan perusahaan serta kemungkinan besar

akan menerima opini *going concern* kembali (Arisandy, 2015). Apabila perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kemungkinan kondisi perusahaan akan serupa dengan tahun sebelumnya sehingga kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya semakin tinggi.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistya (2013), Rahayu (2011) dan Yati (2011) yang menyatakan bahwa *prior opinion* atau opini tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Debt default menurut Chen dan Church dalam (Prapitorini, 2011) didefinisikan sebagai kegagalan debitur atau perusahaan dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Hal ini dapat dihitung menggunakan *debt to equity ratio* yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi utangnya (Lestari, 2012). Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat DER yang cukup tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya akan semakin rendah dan hal tersebut akan menyebabkan perusahaan akan gagal dalam membayar utangnya atau perusahaan akan mengalami *default*. Jika perusahaan mengalami *default* maka kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya akan terganggu, maka kemungkinan

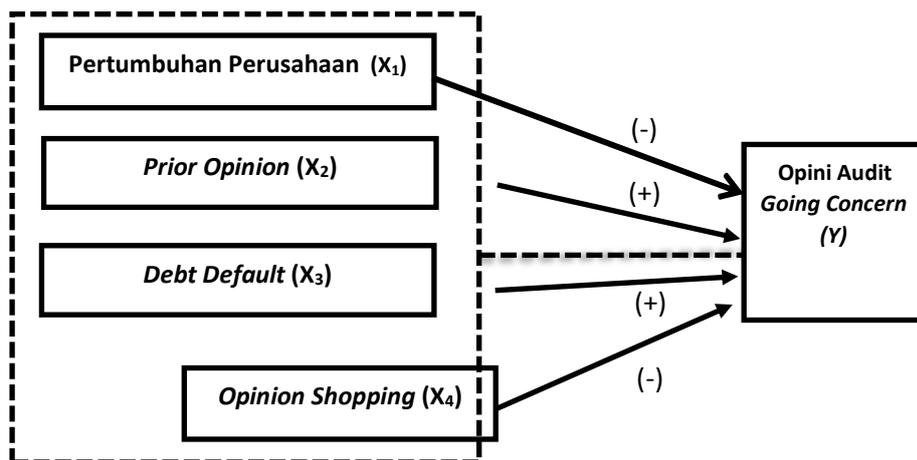
perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* semakin tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhani (2018), Imani (2017) dan Praptitorini (2011) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Menurut *Securities Exchanges Commission* dalam (Prapitorini, 2011), *opinion shopping* merupakan aktivitas yang dilakukan manajemen dengan mencari auditor yang mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan auditor untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan berupaya untuk menghindari opini audit yang sama pada tahun selanjutnya dengan melakukan pergantian auditor yang akan mendukung keinginan manajemen atau *opinion shopping*. Jika perusahaan melakukan *opinion shopping*, maka perusahaan memiliki auditor baru yang diharapkan agar memberikan opini audit non *going concern*, maka kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya akan semakin kecil.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Irfana (2012) dan Utama (2016) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:
 —————> Parsial
 - - - - -> Simultan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka dan merupakan uraian sementara dari permasalahan yang perlu diajukan kembali, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Pertumbuhan perusahaan, *prior opinion*, *debt default* dan *opinion shopping* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₂: Pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₃: *Prior opinion* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₄: *Debt default* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H₅: *Opinion shopping* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang

digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013 -2017 dan perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian setidaknya satu kali selama tahun 2013-2017. Sehingga didapatkan 24 total sampel penelitian dan 5 sampel outlier dan total menjadi 19 sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 PP + \beta_2 PO + \beta_3 DEFT + \beta_4 OS + e$$

Dimana:
 GC : Opini Audit *Going Concern* (1 jika mendapat *going concern*, 0 jika mendapat non *going concern*).

α : Konstanta
 $\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$: Koefisien Regresi
 PP : Pertumbuhan Perusahaan (diukur dengan *sales growth ratio*)

PO : *Prior Opinion* (1 jika auditor setelah mendapat opini *going concern* pada tahun sebelumnya, 0 jika tidak mendapat opini *going concern* pada tahun sebelumnya). e : *Error / Kesalahan*

DEFT : *Debt Default* (1 jika auditor setelah mendapat opini *going concern* pada tahun sebelumnya, 0 jika tidak dalam keadaan *default*, 0 jika tidak dalam keadaan *default*).

OS : *Opinion shopping* (1 jika auditor setelah mendapat opini *going concern* pada tahun sebelumnya, 0 jika tidak melakukan pergantian auditor setelah mendapat opini *going concern*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviasi
PP	95	0.87	5.11
PO	95	0.17	0.38
DEFT	95	0.29	0.46
OS	95	0.02	0.14
GC	95	0.23	0.42

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan data dari tabel 1 dapat diketahui masing-masing nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi untuk N (jumlah keseluruhan data) jumlah 95 dengan jumlah semua data valid.

Analisis Regresi Logistik

Hasil analisis regresi logistik dengan menggunakan *software SPSS 25.0* dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengujian Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Tabel 2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	3,811	8	,874

Sumber: SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 2, hasil uji *Hosmer and Lemeshow Test* dengan signifikansi sebesar 0,874. Hasil tersebut lebih besar dari 0.05, yang berarti bahwa H_0 diterima artinya model

dapat digunakan dan mampu memprediksi nilai observasinya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Tes*)

Tabel 3
Overall Model Fit Test

Overall Model Fit Test (-2LogL)	
-2LogL Block number = 0	102,824
-2LogL Block number = 1	52,355

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan tabel 3, hasil *overall model fit test* menunjukkan bahwa nilai -2LogL awal atau *block number* = 0 yaitu sebesar 102,824 dan untuk nilai -2LogL akhir atau *block number* = 1 sebesar 52,355. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi

penurunan dari nilai -2LogL awal atau *block number* = 0 kepada -2LogL akhir atau *block number* = 1, yang berarti bahwa model regresi tersebut layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Koefisien Determinasi

Tabel 4
Model Summary

Step	-2Log Likelihood	Cox and Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	52,355 ^a	,412	,623

Sumber: SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4, hasil *model summary* atau koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *Cox and Snell R Square* sebesar 0,412 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,623. Nilai *Cox and Snell R Square* pada *model summary* penelitian ini lebih rendah dari nilai *Nagelkerke R Square*, yang artinya bahwa kemampuan

variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan, *prior opinion*, *debt default* dan *opinion shopping* mempengaruhi variabel dependen yaitu opini audit *going concern* sebesar 62,3% dan sisanya 37,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengujian Secara Simultan

Tabel 5
Omnibus Test of Model Coefficients

Step 1	Step	Chi-Square	df	Sig.
	Step	50,469	4	,000
	Block	50,469	4	,000
	Model	50,469	4	,000

Sumber: SPSS 25.0

Dari hasil tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* yang diperoleh adalah sebesar 50,469 dengan *degree of freedom* = 4 dan tingkat signifikansi 0,000 (*p-value* < 0.05). Dengan demikian hipotesis penelitian $H_{0,1}$ ditolak

atau hipotesis $H_{a,1}$ diterima yang berarti pertumbuhan perusahaan, *prior opinion*, *debt default* dan *opinion shopping* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian Secara Parsial

Tabel 6

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	PP	-,872	,740	1,388	1	,293	,418
	PO	4,833	1,174	16,934	1	,000	125,611
	DEFT	,143	,885	,026	1	,871	1,154
	OS	18,666	27240.223	,000	1	,999	127787846,2
	Constan t	-2,323	,460	25,502	1	,000	,098

Sumber: SPSS 25.0

Dalam penelitian ini digunakan pengujian secara parsial mengenai pengaruh masing-masing variabel *cash holding*, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel independen dan perataan laba sebagai variabel dependen. Berdasarkan pengujian pada tabel 2 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai sig. dari variabel pertumbuhan perusahaan (PP) sebesar 0,293, dimana nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) = 5% dan koefisien regresi sebesar -0,872. Maka dapat disimpulkan bahwa $H_{0,2}$ diterima dan $H_{a,2}$ ditolak sehingga pertumbuhan perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- Nilai sig. dari variabel *prior opinion* (PO) sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) = 5% dan koefisien regresi sebesar 4,833. Maka dapat disimpulkan bahwa $H_{0,3}$ ditolak dan $H_{a,3}$ diterima sehingga *prior opinion* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- Nilai sig. dari variabel *debt default* (DEFT) sebesar 0,871, dimana nilai

tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) = 5% dan koefisien regresi sebesar 0,143. Maka dapat disimpulkan bahwa $H_{0,4}$ diterima dan $H_{a,4}$ ditolak sehingga *debt default* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

- Nilai sig. dari variabel *opinion shopping* (OS) sebesar 0,999, dimana nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) = 5% dan koefisien regresi sebesar 18,666. Maka dapat disimpulkan bahwa $H_{0,5}$ diterima dan $H_{a,5}$ ditolak sehingga *opinion shopping* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$GC = -2,323 - 0,872 PP + 4,833 PO + 0,143 DEFT + 18,666 OS + e$$

Keterangan:

- GC = Opini Audit *Going Concern*
 DEFT = *Debt Default*
 PP = Pertumbuhan Perusahaan
 OS = *Opinion Shopping*
 PO = *Prior Opinion*
 e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN
Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit

Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, nilai koefisien regresi

variabel pertumbuhan perusahaan yaitu sebesar -0,872 dan nilai signifikansi sebesar 0,293 yang lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap opini audit *going concern*, dimana ketika pertumbuhan perusahaan meningkat maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* akan semakin rendah. Pertumbuhan perusahaan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka $H_{0,2}$ diterima yaitu pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki tingkat penjualan yang rendah maka tidak menjamin auditor akan memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan tersebut, karena auditor akan melihat kondisi keuangan secara keseluruhan tidak hanya dari tingkat penjualan saja. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iriawan (2015) dan Sulisty (2013) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Prior Opinion* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, nilai koefisien regresi sebesar 4,833 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *prior opinion* memiliki hubungan positif terhadap opini audit *going concern*, dimana ketika pada tahun sebelumnya suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka kemungkinan perusahaan mendapatkan kembali opini audit *going concern* semakin besar. *Prior opinion* memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka $H_{a,3}$ diterima yang artinya *prior opinion* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya cenderung mendapatkan kembali opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulisty (2013), Rahayu (2011) dan Yati (2011) yang menyatakan bahwa *prior opinion* atau opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, nilai koefisien regresi sebesar 0,143 dengan nilai signifikansi sebesar 0,871 yang lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *debt default* memiliki hubungan dengan arah positif terhadap opini audit *going concern*, dimana ketika perusahaan mengalami *debt default* maka kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* akan meningkat. Variabel *debt default* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka $H_{0,3}$ diterima yang artinya bahwa *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut dikarenakan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya berdasarkan dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya kepada pihak luar, akan tetapi melihat kondisi keuangan secara keseluruhan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mustika (2017) dan Hapsari (2012) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, nilai koefisien regresi sebesar 18,666 dengan nilai signifikansi

sebesar 0,999 yang lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *opinion shopping* memiliki hubungan dengan arah positif terhadap opini audit *going concern*, dimana ketika perusahaan berhasil melakukan *opinion shopping* maka kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern* akan semakin rendah. *Opinion shopping* memiliki nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka $H_{0,3}$ diterima artinya *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut dikarenakan ketika perusahaan dianggap berhasil melakukan *opinion shopping* dengan mengganti auditornya setelah mendapatkan opini audit *going concern*, auditor pengganti akan mempertahankan independensinya sebagai seorang auditor dan akan tetap mengeluarkan opini audit *going concern* apabila terdapat keragu-raguan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya di masa depan. Sehingga walaupun perusahaan telah melakukan *opinion shopping* perusahaan akan tetap mendapatkan opini audit yang sesuai dengan kondisi perusahaannya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini (2011) dan Ayustin (2018) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan, *prior opinion*, *debt default* dan *opinion shopping* dengan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017 sebanyak 24 perusahaan dan terdapat 5 perusahaan yang di *dioutlier* sehingga menjadi 19 perusahaan dengan waktu selama 5

tahun, total sampel yang diolah yaitu sebanyak 95 sampel.

Berdasarkan hasil pengujian statistic deskriptif, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Variabel pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan *sales growth*, memiliki nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan pada perusahaan pertambangan yaitu 0,8695754, pada penelitian ini terdapat 12% sampel yang berada di atas rata-rata dengan 11% diantaranya mendapat opini audit *going concern* dan 1% lainnya tidak mendapat opini audit *going concern*. Sementara 88% sampel yang berada di bawah rata-rata 22% diantaranya mendapatkan opini audit *going concern* dan 66% lainnya mendapat opini audit *non going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan di bawah rata-rata pasti akan mendapatkan opini audit *going concern*.
- b. Perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya selama periode penelitian sebanyak 83% sampel dan 7% diantaranya mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya dan 76% lainnya tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Sementara 17% sampel yang mendapat opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya 16% diantaranya mendapatkan kembali opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya dan 1% lainnya tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya atau *prior opinion* cenderung akan mendapatkan opini yang sama pada tahun selanjutnya.
- c. Perusahaan yang mengalami *debt default* selama periode penelitian sebanyak 289% sampel dan 10% diantaranya mendapatkan opini audit

- going concern* dan 19% lainnya mendapatkan opini audit non *going concern*. Sementara 71% sampel tidak mengalami *debt default* 13% diantaranya mendapatkan opini audit *going concern* dan 58% lainnya mendapatkan opini audit non *going concern*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami *debt default* akan mendapatkan opini audit *going concern*.
- d. Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* selama periode penelitian sebanyak 98% sampel tidak melakukan *opinion shopping* dan 21% diantaranya mendapatkan opini audit *going concern* dan 77% lainnya mendapat opini audit non *going concern*. Sementara terdapat 2% sampel yang melakukan *opinion shopping* dan keduanya mendapatkan kembali opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *opinion shopping* belum tentu akan mendapatkan opini audit non *going concern* pada tahun selanjutnya.
- e. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* selama periode penelitian sebanyak 23% dari 95 sampel penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan pertambangan dinilai cukup mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*).

Berdasarkan hasil pengujian *Omnibus test of Model Coefficients* diketahui bahwa secara simultan variabel pertumbuhan perusahaan, *prior opinion*, *debt default* dan *opinion shopping* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

Pengaruh secara parsial setiap variabel independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

- a. Variabel pertumbuhan perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- b. Variabel *prior opinion* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- c. Variabel *debt default* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- d. Variabel *opinion shopping* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran untuk mencapai pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi khususnya dalam pemberian opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan variabel independen seperti pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan proksi selain *sales growth*, dan variabel *debt default* yang dapat diprosikan dengan proksi lain seperti DAR. Disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang diduga berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* seperti ukuran perusahaan, likuiditas dan kualitas audit.

Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran sebagai pengembangan dalam aspek praktis sebagai berikut:

1. Bagi Auditor

Dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh

positif opini audit tahun sebelumnya atau *prior opinion* terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka disarankan bagi auditor untuk tetap mempertimbangkan opini audit tahun sebelumnya sebagai salah satu faktor pemberian opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif *prior opinion* atau opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka disarankan bagi para investor untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern*.

3. Bagi perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *prior opinion* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka disarankan bagi perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya agar dapat waspada dan dapat segera memperbaiki permasalahan yang dialami perusahaan yang dapat mengganggu kelangsungan hidup usahanya di masa depan, serta perusahaan harus meningkatkan kinerjanya agar dapat terhindar dari penerimaan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandy, Z. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern . *Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Hapsari, C. (2012). Pengaruh Debt Default, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan dan Audit Client Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi Universitas Telkom*.
- Imani, G. K. (2017). Pengaruh Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern . *e-Proceeding of Management: Vol.4, No.2 Agustus 2017 Page 1676 ISSN: 2355-9357*.
- Irfana, M. J. (2012). Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern . *Diponegoro journal of accounting volume 1, No.2 tahun 2012*.
- Iriawan, W. P. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Opinion Shopping dan Prior Opinion terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concer. *e-proceeding of Management vol.2 no.2* .
- Junaidi, D., & Nurdiono, D. (2016). *Kualitas Audit Perspektif Opini Going Concern*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Krisdiastuti, M. (2016). Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.14 1 Januari 2016: 451-481 ISSN: 2302-1808*.
- Pasaribu, A. M. (2015). Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Sub Sektor Makanan dan Minuman. *JRAK Vol.6 No.2*.
- Prapitorini, M. D. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern.
- Rahayu, A. W. (2011). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Going

- Concern. *Proceeding PESAT Gunadarma - Depok Vol.4 Oktober 2011 ISSN: 1858-2559.*
- Rahman, A., & Siregar, B. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta.*
- Ramadhani, N. F. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.
- Setiakusuma, C. K. (2018). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern.
- Sulistya, A. F. (2013). Pengaruh Prior Opinion, Pertumbuhan dan Mekanisme Corporate Governance pada Pemberian Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.*
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, I. G. (2016). Penerimaan Opini Audit dengan Modifikasi Going Concern dan Faktor-Faktor Prediktornya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14, 2 Februari 2016 893-919 ISSN: 2302-8556.
- Warrdiyah, M. L. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yati, Y. (2011). Pengaruh Debt Default, Opinion Shopping, Kondisi Keuangan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Igoing Concern. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.*